

## SIMBOL SEBAGAI REPRESENTASI KASUNDAAN INDIVIDU KETURUNAN JAWA DI KOTA BANDUNG

Santi Susanti<sup>1</sup>, Wahyu Gunawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>santi.susanti@unpad.ac.id, <sup>2</sup>wahyu.gunawan@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Kota Bandung merupakan wilayah berpenduduk heterogen. Posisi Kota Bandung sebagai ibukota Jawa Barat menempatkannya sebagai pusat kegiatan yang memiliki fasilitas lebih banyak dari wilayah lainnya sehingga menarik banyak orang untuk singgah bahkan menetap dengan beragam alasan dan tujuan. Individu keturunan Jawa merupakan satu dari beragamnya warga Kota Bandung yang berlatar belakang etnis berbeda. Interaksi antara individu keturunan Jawa dengan masyarakat Kota Bandung yang berlatar budaya Sunda menumbuhkan rasa memiliki budaya Sunda, yang diwujudkan tidak hanya dalam perilaku, juga dalam simbol-simbol yang dapat terlihat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan simbol sebagai representasi *kasundaan* individu keturunan Jawa di Kota Bandung, yang berprofesi sebagai seniman dan budayawan. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman individu Jawa yang tinggal di Kota Bandung dalam menampilkan unsur-unsur *kasundaan* dalam kehidupan mereka. Penggalan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam kepada lima individu keturunan Jawa di Kota Bandung, sebagai data primer. Data sekunder diperoleh melalui pengamatan serta studi kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan lima subjek yang diteliti. Hasil studi mengungkapkan, komunikasi simbolik *kasundaan* diterapkan individu seniman dan budayawan keturunan Jawa di Kota Bandung dalam beragam bentuk, yakni melalui pakaian, aksesoris, hasil karya, serta tata ruang dan desain arsitektur bangunan. Penerapan simbol tersebut merupakan bentuk adaptasi dan apresiasi akan budaya Sunda yang dilakukan oleh individu keturunan Jawa, yang menerapkan prinsip *dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*.

**Kata-kata Kunci:** budaya Sunda; *kasundaan*; media komunikasi; simbol

## SYMBOLS AS REPRESENTATION OF KASUNDAAN OF JAVANESE DESCENDANTS IN BANDUNG CITY

**ABSTRACT.** Bandung is an area with a heterogeneous population. As the Capital of West Java, Bandung has more facilities than other areas, attracting many people to stop by and even settle down for various reasons and purposes. Individuals of Javanese descent are one of the diverse residents of Bandung City with different ethnic backgrounds. The interaction between individuals of Javanese descent and Bandung residents with Sundanese cultural background promotes a sense of belonging to Sundanese culture, which is manifested in behavior and in visible symbols. This study aims to determine the use of symbols as a representation of Sundanese individuals of Javanese descent in Bandung City who work as artists and humanist. The qualitative method with a phenomenological approach was used in this study to explore the experiences of Javanese individuals living in Bandung City in displaying elements of *kasundaan* in their lives. Information was collected through in-depth interviews with five individuals of Javanese descent in Bandung City as primary data. Secondary data was collected through observation and literature and documentation studies related to the five subjects studied. The results revealed that the symbolic communication of *kasundaan* is applied in various forms, namely through clothing, accessories, works, as well as spatial and architectural design of buildings. The application of the symbol is a form of adaptation and appreciation of Sundanese culture carried out by individuals of Javanese descent who apply the principle that where in rome, do as the romans do.

**Keywords:** communication media; *kasundaan*; Sundanese culture; symbols

**Korespondensi:** Dr. Santi Susanti, S.Sos., M.I.Kom. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: [santi.susanti@unpad.ac.id](mailto:santi.susanti@unpad.ac.id).

### PENDAHULUAN

Salah satu prinsip dasar komunikasi yakni komunikasi adalah proses simbolik (Mulyana, 2007: 92). Dalam hidupnya, manusia tidak bisa

dilepaskan dari penggunaan lambang atau simbol. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal),

perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Apapun bisa jadi lambang: kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, hobi, gedung, alat (artefak), penampilan fisik dan sebagainya. (Mulyana, 2007: 92-94).

Simbol hadir di mana-mana dan dapat digunakan oleh siapa pun untuk keperluan apa pun. Namun, inti dari penggunaan simbol tersebut adalah penyampaian pesan komunikasi dari penyampai pesan kepada penerima pesan. Dalam penelitian ini, simbol atau lambang digunakan sebagai media komunikasi individu keturunan Jawa di Kota Bandung untuk menyatakan apresiasi dan sebagai adaptasi terhadap budaya Sunda.

Sejumlah individu keturunan Jawa di Kota Bandung, yang meskipun secara genetis bukan orang Sunda, tetapi, melalui proses belajar yang dijalani lewat interaksi dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya, akhirnya budaya Sunda secara perlahan merasuk ke dalam diri mereka. Proses adaptasi memunculkan rasa memiliki dan menjadikan budaya Sunda sebagai bagian dari diri individu keturunan Jawa yang menerapkan *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari dalam beragam bentuknya.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bentuk-bentuk simbolik yang dilakukan individu keturunan Jawa di kota Bandung dalam menyampaikan pesan yang terkait dengan *kasundaan* yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, yang menurut Polkinghorne, menggambarkan makna pengalaman hidup sejumlah individu tentang konsep fenomena. Fenomenologis menggali struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. (Creswell & Poth, 2018).

Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang melalui pengungkapan pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal yang berhubungan dengan suatu objek.

Studi ini menggambarkan pengalaman individu keturunan Jawa dalam ber-*kasundaan* melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi (partisipatif dan non partisipatif) serta

studi dokumentasi berupa dokumen tertulis, foto, maupun informasi pendukung penelitian ini.

Subjek penelitian ini adalah individu Jawa yang ber-*kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya masing-masing. Mereka dipilih karena relevansinya dalam menunjang penelitian yang dilakukan. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan kebutuhan peneliti, serta menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu cara untuk mendapatkan informan penelitian dari informan lain. Objek penelitian ini adalah adalah *kasundaan* yang diterapkan individu Jawa dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk nyata sesuai peminatannya sebagai seorang seniman maupun budayawan. Individu keturunan Jawa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah Jeihan Sukmantoro (pelukis), Sunaryo (perupa), Jakob Sumardjo (budayawan dan penulis buku), Indrawati Lukman (koreografer), dan Anthony Sutrisno (pengrajin aksesoris dari biji-bijian alami)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan sesuatu yang sifatnya simbolis menurut Geertz (1973) adalah peristiwa sosial, bersifat publik dalam masyarakat dan agamanya masing-masing. Bagi para individu keturunan Jawa informan penelitian ini, menerapkan *kasundaan* dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu pilihan yang ditetapkan setelah melalui tahapan proses sejak belum mengenal *kasundaan* hingga menjadikan *kasundaan* sebagai bagian dari hidup mereka. Pilihan ber-*kasundaan* yang dijalani dalam bentuk seni budaya, lebih dominan ditentukan oleh minat dan kebutuhan informan secara psikologis, yaitu adanya kepuasan diri dari *kasundaan* yang mereka jalani. Berdasarkan penelitian, komunikasi simbolik mengenai *kasundaan* diterapkan oleh individu keturunan Jawa informan penelitian ini dalam berbagai bentuknya, yaitu verbal, nonverbal dan objek, melalui cara dan media yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka untuk menyampaikannya.

Thomas M. Scheidel seperti dikutip Mulyana (2016) mengatakan, kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Demikian pula dengan para informan penelitian ini. Komunikasi dalam ber-*kasundaan* antara lain memiliki maksud seperti yang diungkapkan Scheidel. Setiap individu

memiliki pengalaman berkomunikasi yang unik, karena masing-masing informan memiliki latar belakang berbeda yang menuntun mereka pada suatu pilihan untuk *nyunda*.

Hasil penelitian menemukan bahwa komunikasi simbolik yang dilakukan oleh subjek penelitian ini terdiri dari komunikasi simbolik verbal dan komunikasi simbolik nonverbal.

**Tabel 1. Komunikasi verbal dan nonverbal dalam berkasundaan**

Komunikasi simbolik verbal	Komunikasi simbolik nonverbal
Bahasa (lisan dan tulisan)	Pakaian dan aksesoris, lukisan, desain arsitektur bangunan/monumen

Menurut Mulyana (2016) bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita melalui penggunaan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Dalam penelitian ini, bahasa yang dimaksud adalah bahasa Sunda sebagai salah satu unsur budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Sunda. Berdasarkan penelitian, hampir semua informan mampu berbahasa Sunda secara aktif. Hanya dua orang yang pasif berkomunikasi dalam bahasa Sunda, yaitu Jakob dan Jeihan.

Interaksi dengan lingkungan masyarakat Sunda, menjadikan informan secara alamiah menguasai bahasa Sunda. Penguasaan bahasa Sunda memudahkan informan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka yang berbahasa Sunda, serta memudahkan pemahaman akan istilah-istilah Bahasa Sunda.

Bagi Jakob, istilah-istilah bahasa Sunda yang diketahuinya, digunakan sebagai bagian dari tulisan-tulisannya tentang budaya Sunda yang ia sampaikan melalui artikel di surat kabar serta buku. Lebih dari enam buku bertema budaya Sunda ditulis Jakob, yang bertema budaya Sunda, antara lain *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda* (2003), *Hermeneutika Sunda: Simbol-simbol Babad Pakuan/Guru Gantangan* (2004), *Khasanah Pantun Sunda, Sebuah Interpretasi* (2006), *Paradoks Cerita-Cerita Si Kabayan* (2008), *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya* (2011), *Kosmologi Pantun Sunda* (2011).

Pesan nonverbal adalah semua isyarat bukan kata-kata. Menurut Samovar dan Porter (Mulyana, 2007: 343), komunikasi inonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal sebagai bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (Gudykunst dan Kim dalam Mulyana (2016).

Berdasarkan penelitian, komunikasi simbolik nonverbal diterapkan oleh seniman dan budayawan keturunan Jawa di Kota Bandung pada hal-hal berikut:

Pakaian dan Aksesoris; Pakaian, umumnya berfungsi sebagai pelindung tubuh. Tetapi, lebih dari itu, pakaian memiliki nilai simbolik bagi pemakainya yang terkait dengan identitas, status, hierarki, gender dan sebagai ekspresi cara hidup tertentu. Kaye (1994) berpendapat bahwa pakaian berdampak signifikan pada *self image* seseorang. Bagaimana cara seseorang melihat dirinya dan bagaimana seseorang ingin dilihat atau diperlakukan oleh orang lain sangat dipengaruhi oleh penampilan.

Pakaian adalah media komunikasi. Pakaian bisa terlihat sebelum kata-kata terdengar. Pakaian juga sebagai simbol ungkapan perasaan (Nordholt dalam Rustanta, 2019)

Anthony Sutrisno, seorang pengrajin aksesoris dari biji-bijian alami dalam kesehariannya, terbiasa mengenakan pakaian tradisional Sunda berupa pangsi yang dipadukan dengan kaos di bagian dalamnya, iket Sunda, serta bawahan berupa celana jeans atau celana pangsi/kampret. Pakaian dan iket digunakannya jika ia akan berkarya di tempat *workshop*nya, di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda.



Gambar 1. Anthony di antara karya-karyanya di tempat workshop.

Selain itu, Anthony menunjukkan *kasundaannya* melalui karya aksesoris berbahan dasar biji-bijian dari alam yang dirangkai dengan benang nylon menggunakan teknik tali temali. Bagi Tony, alam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masyarakat Sunda. Karena bagi masyarakat Sunda, terutama Sunda wiwitan, manusia merupakan bagian dari alam dan sama-sama makhluk ciptaan Tuhan sehingga manusia harus menjaga harmoni atau keseimbangan hidup dengan alam. Alam mengajarkan banyak pelajaran hidup, termasuk tentang asal-usul manusia dan bagi Tony, biji-bijian mewakili asal-usul kehidupan.

Menurut Barnard, pakaian berperan dalam menentukan citra seseorang. Pakaian yang dikenakan juga mencerminkan kepribadian seseorang, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern atau berjiwa muda (Barnard, 2011). Pakaian digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2016; (Nordholt, 2005).

Sementara itu, Indrawati Lukman tidak ingin dalam setiap pementasannya, Sunda terlihat jelek. Oleh karena itu, ia melakukan perubahan pada kostum penari, dari semula sederhana menjadi glamor. Komunikasi simbolik yang diterapkan tersebut untuk menggambarkan bahwa Sunda itu bagus dan tidak kumuh.

“Melalui tari Sunda ini saya ingin menyampaikan bahwa tari Sunda itu tidak kumuh. Makanya saya membuat segala sesuatunya glamor.” (Indrawati, 4/2/2015).



Gambar 2. Indrawati Lukman bersama penarinya dalam balutan pakaian penari yang glamor.

Lukisan merupakan salah satu cara yang Jeihan lakukan untuk mengomunikasikan *kasundaannya*. Ia mengangkat *kasundaan* melalui model-model perempuan yang ditampilkannya dalam lukisan, yang sebagian besar adalah perempuan-perempuan Sunda yang Jeihan temui di sekitar tempat tinggalnya dulu di Cicadas.

“Saya kira memang iya, ini gadis-gadis kampung di Cicadas jadi model saya. Itu lingkungan saya, mengalir dalam jiwa saya. *Gak* mungkin ini suatu saat keluar. Saya juga aneh. Rasanya ketarik, Kalau saya tidak di sini, mungkin lukisan saya *gak* perempuan semua, mungkin seperti orang lain, ada laki ada semua” (Jeihan, 28/9/2014)

Selain melalui lukisan, pelukis Jeihan menerapkan arsitektur bercorak *kasundaan* dalam bangunan rumahnya di Jalan Cigadung. Bangunan rumah tersebut menerapkan atap khas Sunda berbentuk *Julang Ngapak*, yang melebar di kedua sisi bidang, menyerupai burung Julang yang sedang mengepakan sayapnya.



Gambar 3. Bentuk atap *Julang Ngapak* pada kediaman Jeihan di Jalan Cigadung

Di depan pintu masuk rumah Jeihan pun dibuat kolam ikan yang di atasnya jembatan kecil

yang menghubungkan halaman rumah dengan *tepas* rumahnya. Sementara itu di bagian paling atas gasebo rumahnya, yang berhadapan dengan bagian rumah yang beratap *Julang Ngapak*, terpasang kujang, yang merupakan *pakarang* khas Sunda.



Gambar 4. Kujang sebagai puncak gasebo di rumah Jeihan di Jalan Cigadung

Demikian pula dengan Sunaryo, seniman perupa, yang mengadaptasi unsur-unsur *kasundaan* dalam desain luar bangunan dan halaman Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) di Desa Mekarwangi, Bandung Utara.

Unsur-unsur *kasundaan* tampak pada beberapa bagian bangunan SSAS yang dibangun tahun 1998 tersebut, seperti atap berbentuk *Julang Ngapak*, adanya kolam ikan dengan sirkulasi air menggunakan bambu di halaman selasar dan adanya deretan pohon bambu kuning. Beberapa nama ruangan juga memakai bahasa Sunda.



Gambar 5. Bagian bangunan Selasar Sunaryo yang mengadaptasi kasundaan

Kepekaan Sunaryo terhadap alam sekitarnya, diwujudkan pula dalam beberapa karya lainnya, semisal karya lukisnya yang menggambarkan suasana di Bandung. Proyek terbesar yang digarapnya yaitu Museum Batu atau Wot Batu, yang berlokasi sebelum Selasar Sunaryo, tidak lepas dari *kasundaan*. Proyek tersebut, merupakan wujud pengakuan spiritual Sunaryo akan kebesaran Tuhan yang telah memberinya kenikmatan tiada tara dalam berbagai bentuknya. Karya tersebut memasukkan unsur tanah, api, air dan angin sebagai unsur alam yang menyatu dengan manusia sebagai bagian dari alam.

Konsep menyatunya alam dengan manusia tersebut, menurut Sunaryo, digunakan pula oleh agama Sunda Wiwitan yang berkembang di Tatar Pasundan sebelum masuknya agama Islam. Sunda Wiwitan menganggap bahwa manusia bagian dari alam dan mempercayai bahwa alam memiliki energi. Energi itulah yang kemudian ditangkap oleh Sunaryo sebagai sumber ide yang tidak ada habisnya dalam menghasilkan karya.

“Museum batu itu, kalau kita lihat Sunda *wiwitan*, masuk sekali. Sebelum masuknya Islam, disini sudah ada agama. Makanya di sana itu hati-hati jangan sampai saya mengeluarkan satu konflik. Makanya disana ada mushola, ada ini ada ini. Seperti menggambarkan unsur-unsur alam, tanah, air, api, angin, itu Sunda *wiwitan* ada. Kalau di Islam, manusia, Tuhan, alam. Disitu juga ada. Sunda *wiwitan* itu menganggap kita bagian dari alam.” (Sunaryo, 14/10/2014)

Karya lain Sunaryo, yaitu Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat di Jalan Dipati Ukur mengambil konsep dasar rumpun bambu atau awi yang diidentikkan sebagai tanaman khas orang Sunda karena kemiripan karakternya.

“Saya membuat monumen itu, idenya dari *awi*. *Awi* itu tumbuhnya tidak satu, tapi bercabang, itu simbol dari demokratis. Simbol plural, simbol bukan sentris seperti Jogja, karena di sini ada Sunda Banten, Sunda Bogor, Sunda Cianjur, Sunda Garut, Sumedang, banyak sekali dan mereka eksis masing-masing. Saya melihat tidak ada suatu pemaksaan harus *pake* Cianjur semua. Di sini lebih terbuka. Maka saya membuat monumen di depan Unpad itu seperti ide dari *babakan awi*. Terbuka dari jauh, *someah*, *darehdeh*, *hospitality*.” (Sunaryo, 8/10/2014)

Selain *spirit* Sunda, karakteristik *kasundaan* dalam Museum Batu tersebut adalah Abah Ambu, yaitu dua batu yang melambangkan laki-laki dan perempuan.



Gambar 6. Abah Ambu, batu yang melambangkan *kasundaan*

Menurut Sunaryo, “Abah-Ambu itu merupakan asal muasal manusia dan bukan sekedar laki-perempuan tapi positif negatif, ke harmoni, asal muasal.” (Sunaryo, 8/10/2014)

### SIMPULAN

Komunikasi simbolik memiliki banyak makna, yang muncul dalam persepsi seseorang, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian, objek-objek simbolik yang digunakan oleh individu keturunan Jawa di Kota Bandung, merupakan bentuk apresiasi dan adaptasi terhadap budaya Sunda yang telah memberikan banyak inspirasi dalam berkarya maupun melaksanakan pola hidup sehari-hari. Sebagian besar objek simbolik *kasundaan* tersebut mewujud dalam bentuk karya dari para individu keturunan Jawa di Kota Bandung, yang mayoritas berprofesi sebagai seniman.

Komunikasi simbolik yang disampaikan oleh individu keturunan Jawa tersebut, selain sebagai ungkapan pemikiran dan perasaan akan budaya Sunda, juga sebagai upaya sosialisasi untuk menguatkan *kasundaan* dan mempertahankan keberlangsungan budaya Sunda dalam berbagai bentuknya. Para individu keturunan Jawa tersebut menerapkan prinsip *dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, (terj. Idi Subandi Ibrahim dan Yosol Iriantara. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications Inc.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures, Selected Essays by Clifford Geertz*. New York: Basic Books, Inc.
- Kaye, M. (1994). *Communication Management*. Sidney: Prentice Hall.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nordholt. (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas (Terj)*. Yogyakarta: LKIS.
- Rustanta, A. (2019). Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin. *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 165–177. <https://doi.org/10.33508/JK.V8I2.2197>